

Katalog: 4102017.31



INDEKS **KEBAHAGIAAN** PROVINSI DKI JAKARTA

2021



*BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA*



INDEKS KEBAHAGIAAN PROVINSI DKI JAKARTA

2021

INDEKS KEBAHAGIAAN

PROVINSI DKI JAKARTA 2021

ISSN/ISBN : -
Nomor Publikasi : 31000.2235
Katalog BPS : 4102017.31

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : viii + 41 halaman

Naskah : BPS Provinsi DKI Jakarta
Penyunting : BPS Provinsi DKI Jakarta
Desain Kover : BPS Provinsi DKI Jakarta

Diterbitkan Oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Pencetak : Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Anggoro Dwitjahyono
Penanggungjawab Teknis	: Dwi Paramita Dewi
Editor	: Dwi Paramita Dewi
Penulis	: Theresia Parwati
Pengolah Data	: Theresia Parwati
<i>Layout</i>	: Ahmad Saefudin
Infografis	: Ahmad Saefudin
Gambar Kulit	: Dimas Hafizh

KATA PENGANTAR

Indeks Kebahagiaan merupakan upaya BPS mengikuti fokus internasional terkait pengukuran kesejahteraan subjektif. Di beberapa negara maju, indikator kebahagiaan dianggap penting bagi perumusan kebijakan publik dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional melengkapi indikator ekonomi yang selama ini digunakan dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Serangkaian upaya kegiatan penelitian dan pengembangan instrumen pengukuran tingkat kebahagiaan di BPS sudah dilaksanakan sejak tahun 2012.

Indeks Kebahagiaan 2021 merupakan publikasi yang menyajikan data dan informasi terkait tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Publikasi ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi kehidupan yang mencakup dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan, dan dimensi makna hidup dari penduduk Indonesia. Beberapa tabel tertentu menyajikan data pada tingkat provinsi untuk melihat perbandingan antar wilayah. Untuk memudahkan pemahaman dan pemanfaatan data disertakan pula penjelasan teknis yang berkaitan dengan Indeks Kebahagiaan.

Publikasi ini dapat terwujud berkat kerja sama dan partisipasi dari berbagai pihak. Kepada semua kontributor, kami sampaikan terima kasih. Publikasi ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan pengguna data untuk beragam keperluan. Tanggapan dan saran yang konstruktif kami harapkan dari para pembaca untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2022

Kepala BPS Provinsi DKI Jakarta



Anggoro Dwitjahyono

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Kerja Konseptual Indeks Kebahagiaan.	3
1.3 Sumber Data	5
1.4 Permasalahan Lapangan	7
1.5 Sitematika Penulisan	8
2 Metodologi	11
2.1 Dimensi, Sub Dimensi dan Indikator	11
2.2 Metode Pengukuran	16
2.3 Kontribusi Penyusun Indeks	19
3 Tingkat Kebahagiaan	23
3.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan, 2017-2021	23
3.2 Indikator dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan	32
3.3 Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Penduduk	35
3.4 Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi	38
Daftar Pustaka.....	41

Daftar Gambar

Gambar 3.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2017-2021.....	24
Gambar 3.2. Indeks Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021.....	25
Gambar 3.3. Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan, 2017-2021...	26
Gambar 3.4. Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur, 2017-2021.....	27
Gambar 3.5. Indeks Kebahagiaan Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga, 2017-2021.....	28
Gambar 3.6. Indeks Kebahagiaan Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga, 2017-2021.....	29
Gambar 3.7. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2021..	30
Gambar 3.8. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga, 2017-2021.....	31
Gambar 3.9. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2017-2021.....	33
Gambar 3.10. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2021.....	34
Gambar 3.11. Indeks Kebahagiaan Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021.....	35
Gambar 3.12. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan, 2021.....	36
Gambar 3.13. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga, 2021	37
Gambar 3.14. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2017-2021.....	39

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Kerangka Kerja Indeks Komposit Kebahagiaan, 2021.....	4
Tabel 2.1. Besaran Kontribusi Indikator terhadap Indeks Kebahagiaan,2021.	20

<https://jakarta.bps.go.id>



PENDAHULUAN

<https://jakartaops.99.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks penduduk sebagai objek pembangunan, maka penting untuk dapat mengukur perkembangan kehidupan atau kesejahteraan penduduk tersebut. Ada banyak faktor yang dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan tetapi belum dijadikan sebagai indikator kesejahteraan penduduk suatu negara (Forgeard et al., 2011; Stiglitz et al., 2009).

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah menjadi perhatian global terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini hanya dilihat dari peningkatan berbagai indikator ekonomi, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, ini tidak serta merta berarti bahwa indikator ekonomi makro yang telah digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan begitu saja.

Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak saja hanya ukuran moneter (*Beyond Gross Domestic Product*). Indikator kesejahteraan

disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*).

Lebih jauh, indikator kebahagiaan merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010). Indikator kebahagiaan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan subjektif terkait beberapa aspek kehidupan yang dianggap esensial dan bermakna bagi sebagian besar penduduk dan masyarakat (Martin, 2012; OECD, 2011, 2013). Berbagai penelitian terkait kebahagiaan menunjukkan fenomena bahwa kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard dkk., 2011).

Istilah “kebahagiaan” lebih dipilih dibandingkan kesejahteraan karena menyesuaikan dengan instrumen survei yang telah dikembangkan berdasarkan ukuran kondisi objektif dan tingkat kesejahteraan subjektif. Kebahagiaan dalam konteks ini dibagi ke dalam tiga (3) dimensi besar, yakni (1) evaluasi terhadap sepuluh domain kehidupan manusia yang dianggap esensial/penting oleh sebagian besar penduduk, (2) *affect* (perasaan atau kondisi emosional), dan (3) *eudaimonia* (makna hidup).

Dengan demikian, publikasi ini menggunakan istilah kebahagiaan sebagai pengganti terhadap istilah kesejahteraan subjektif karena semua indikator yang digunakan untuk menyusun indeks komposit merupakan ukuran tingkat kepuasan yang dinilai secara subjektif oleh penduduk berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi objektif/faktual mencakup sepuluh domain kehidupan, perasaan, dan makna hidup.

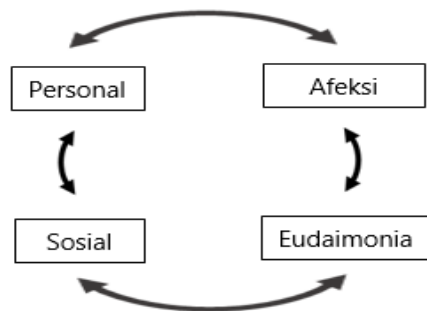
1.2. KERANGKA KERJA KONSEPTUAL KEBAHAGIAAN

Kebahagiaan dapat saja dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat. Kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (*noble satisfactions*) (Kahneman, Diener dan Schwarz, 1999). Kebahagiaan juga dapat dimaknai hal yang dirasakan atas upaya pencapaian (*pursuing*) dan upaya pemenuhan (*fulfilling*) terhadap potensidan tujuan hidup seseorang (Franklin, 2010; Forgeard dkk., 2011; Martin, 2012; Seligman, 2002, 2005, 2011). Kebahagiaan dapat pula dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami (OECD, 2013), dan *eudaimonia* (*flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Huppert dkk., 2009; NEF, 2011; Clark dan Senik, 2011; Deci dan Ryan, 2006).

Oleh karena kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, maka penilaian terhadap tingkat kebahagiaan memerlukan sebuah kerangka kerja yang mencakup 19 (sembilan belas) indikator, yang tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Dimensi Perasaan (*Affect*), dan (3) Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi subdimensi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

Tabel 1.1. Kerangka Kerja Indeks Komposit Kebahagiaan, 2021
 Sumber: Dimodifikasi dari Kerangka Kerja OECD, 2013 (*A Simple Model of Subjective Well-Being*)

Determinan	Dimensi	Kepuasan Hidup		Afeksi	Eudaimonia
		Personal	Sosial		
Klasifikasi Wilayah					
Jenis Kelamin					
Status Perkawinan					
Kelompok Umur					
Status dalam Rumah Tangga					
Banyaknya ART					
Pendidikan					



Modifikasi kerangka kerja pada SPTK 2021 dilakukan berdasarkan adaptasi kerangka kerja OECD yang dikombinasikan dengan kondisi sosial masyarakat Jakarta. Kerangka kerja OECD dan kerangka kerja konseptual kebahagiaan yang merupakan adaptasi kerangka kerja OECD tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di atas.

Pengukuran ini mengidentifikasi tingkat kebahagiaan sebagai sebuah ukuran subjektif terhadap kondisi objektif berbagai domain kehidupan manusia. Dengan demikian, pada setiap domain kehidupan yang esensial tersebut akan diukur kondisi faktualnya secara objektif kemudian diikuti oleh ukuran subjektif berupa penilaian tingkat kepuasan terkait kondisi objektif pada aspek kehidupan tersebut. Selanjutnya, dimensi perasaan (*affect*) dan makna hidup (*eudaimonia*) diperoleh dengan didasarkan pada ukuran subjektif. Akhirnya, tingkat kebahagiaan merupakan gambaran umum tingkat kepuasan penduduk terhadap keseluruhan domain kehidupan manusia yang dianggap esensial dengan memperhitungkan perasaan dan makna hidup seseorang. Kerangka kerja ini dibangun dengan turut memasukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia sebagai determinan yang turut memengaruhi kebahagiaan penduduk.

1.3. SUMBER DATA

Tingkat kebahagiaan penduduk tahun 2021 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2021. Survei ini dilaksanakan secara serentak di seluruh kabupaten/kota di 34 provinsi di seluruh Jakarta. Survei dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 1 Juli sampai 27 Agustus 2021. Unit analisis adalah rumah tangga yang dipilih secara acak (*random*).

Metode sampling (*sampling method*) yang digunakan untuk memilih sampel adalah *Two Stage One Phase Sampling*. Total sampel rumah tangga yang diperlukan untuk keperluan estimasi tingkat kebahagiaan hingga level provinsi di Jakarta sebesar 75.000 rumah tangga yang tersebar di 34 provinsi.

Dalam SPTK, tidak semua anggota rumah tangga dapat dipilih sebagai responden karena ada beberapa pertanyaan (misalnya, pertanyaan terkait pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan keharmonisan keluarga) yang hanya dapat dijawab secara akurat oleh kepala rumah tangga atau pasangannya. Oleh sebab itu, Pada setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga ataupun pasangannya sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Dengan demikian yang dimaksud sebagai penduduk dalam publikasi ini adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara oleh petugas wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan alat bantu. Petugas wawancara adalah petugas terlatih yang dinyatakan lulus pada pelatihan petugas dan berpengalaman dalam berbagai kegiatan survei atau pendataan lapangan. Sementara itu, alat bantu berupa peraga visual juga dipersiapkan untuk membantu responden dalam menentukan jawaban. Alat bantu ini berupa *scoring (rating scale)* secara presisi terhadap pertanyaan terkait kepuasanhidup, perasaan, dan makna hidup. Peraga visual tersebut berupa gambar/ grafis *scoring (rating scale)* yang

merepresentasikan *ladder of life scale* berskala 0 hingga 10, dimana skor 0 menunjukkan jawaban responden yang paling tidakpuas/paling rendah. Sebaliknya skor 10 merepresentasikan kondisi responden yang paling puas/paling tinggi. Skor 5 (lima) merupakan skor pertengahan, artinya seseorang dapat menilai dengan skor 5 (lima) jika menyatakan kepuasan/kondisi paling rendah maupun jika menyatakan ketidakpuasan/kondisi paling rendah.

1.4. PERMASALAHAN LAPANGAN

Pendataan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2021 berlangsung selama kondisi pandemi Covid-19, sehingga terdapat beberapa tantangan untuk menyelesaikan kegiatan lapangan pada survei ini. Bagi Jakarta yang merupakan episentrum Covid-19 Tantangan pertama, terkait survei tatap muka, sementara protokol kesehatan terkait pandemi Covid-19 mengharuskan beberapa wilayah untuk menutup akses ke wilayahnya.

Secara umum, kegiatan SPTK 2021 mengalami beragam kendala. Pelaksanaan lapangan SPTK yang semula dilaksanakan penuh pada bulan Juli, bersamaan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selanjutnya, merebaknya varian baru Covid-19, yaitu Corona Delta membuat proses pendataan jauh lebih berhati-hati, ditambah lagi adanya petugas yang terpapar Covid-19. Sehingga, kegiatan SPTK 2021 dilakukan perpanjangan jadwal. Perpanjangan jadwal

SPTK dalam dua tahap, pertama diperpanjang 14 hari atau dua minggu, tahap kedua juga diperpanjang dalam rentang waktu yang sama, sehingga total kegiatan pendataan menjadi dua bulan. Perpanjangan jadwal lapangan ini mengikuti kebijakan PPKM dari pemerintah. Selain itu, adanya kesulitan menemui responden karena pembatasan skala lokal, sehingga petugas tidak diizinkan mendata oleh ketua SLS. Penggantian BS yang *lockdown* lokal, setelah ditunggu sekitar satu bulan. Terakhir, penolakan dari responden, karena khawatir tertular.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini terdiri dari empat bagian, berawal dari selayang pandang tentang Indeks Kebahagiaan, hingga penentuan posisi Indeks Kebahagiaan dari indikator makro hasil pembangunan lainnya. Bagian pertama, berisikan gambaran umum Indeks Kebahagiaan, sekilas tentang catatan perjalanan pengukuran indeks kebahagiaan, kemudian kerangka kerja Indeks Kebahagiaan, cakupan, serta permasalahan lapangan. Bagian kedua, diurai perkembangan hasil Indeks Kebahagiaan dari tahun 2017 dan 2021. Kemudian indikator dan dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, Indeks Kebahagiaan menurut karakteristik penduduk, wilayah, serta kontribusi setiap indikator penyusun Indeks Kebahagiaan. Bagian ketiga berisi determinan sosial dan ekonomi yang mendasari kebahagiaan. Bagian keempat diurai posisi Indeks Kebahagiaan dengan ukuran makro pembangunan yakni tingkat kemiskinan dengan

kebahagiaan, tingkat pengangguran dengan kebahagiaan, serta pembangunan manusia dengan kebahagiaan.

<https://jakarta.bps.go.id>



METODOLOGI

2.1. DIMENSI, SUB DIMENSI DAN INDIKATOR KEBAHAGIAAN

Dimensi, sub dimensi dan indikator yang digunakan sebagai ukuran tingkat kebahagiaan penduduk saat ini antara lain:

1. **Dimensi Kepuasan Hidup** (*Life Satisfaction*) yang terdiri dari 2 (dua) sub dimensi yaitu kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial yang mencakup 10 (sepuluh) domain terkait aspek kehidupan manusia yang esensial yaitu: pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan fisik dan mental (*loneliness*), keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan, serta kondisi rumah dan fasilitas rumah.

Pertimbangan terkait penggunaan 10 (sepuluh) indikator sebagai penyusun dimensi kepuasan hidup disampaikan secara ringkas berikut ini.

- Kesehatan fisik dan mental sangat penting bagi seseorang untuk mampu melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari dan sekaligus terkait dengan aspek kehidupan lainnya seperti

pekerjaan, hubungan sosial, dan sebagainya.

- Setiap orang juga mengharapkan memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk meningkatkan standar hidupnya dan komunitasnya.
- Keharmonisan kehidupan keluarga juga sangat penting bagi seseorang karena pada dasarnya keluarga merupakan alasan dan sekaligus motivasi bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.
- Sementara itu, kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan penggunaan waktu antara bekerja dan melakukan aktifitas santai atau bersenang-senang secara mandiri maupun bersama keluarga, kerabat atau sahabat akan menjadikan seseorang tetap sehat, terbebas dari tekanan psikis, dan produktif.
- Hubungan sosial yang baik dengan tetangga dan komunitas merupakan kebutuhan mendasar bagi seseorang sebagai makhluk sosial yang sekaligus untuk mencapai berbagai tujuan hidup dalam konteks modal sosial seperti: adanya berkomunikasi, memperoleh partner bertukar pikiran, memperoleh dukungan, dan kemudahan akses terhadap sumber daya sosial yang ada di komunitasnya.
- Kualitas lingkungan hidup dimana seseorang bertempat

tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keleluasaan untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari tanpa khawatir akan terdampak oleh berbagai kerusakan lingkungan.

- Kondisi keamanan di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan manapun akan berpengaruh pada terciptanya rasa aman bagi seseorang yang sekaligus sangat berkaitan dengan kenyamanan hidup dan kebahagiaan.
- Pekerjaan dan kualitas pekerjaan sangat terkait dengan kebahagiaan material karena dua hal tersebut akan meningkatkan penguasaan terhadap sumber daya dan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri. Pendapatan rumah tangga, yang utamanya diperoleh dari pekerjaan, diyakini akan mendukung kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- Sementara itu, kondisi rumah dan fasilitas rumah penunjang kenyamanan hidup akan sangat berarti bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal yang layak, tetapi juga terkait dengan tercapainya rasa aman dari kekurangan dan terciptanya kenyamanan hidup.

2. **Dimensi Perasaan** (*Affect*) terbagi dalam 3 (tiga) indikator, yaitu perasaan senang, tidak khawatir/cemas, dan tidak tertekan. Pertimbangan terkait penggunaan 3 (tiga) indikator sebagai penyusun dimensi perasaan disampaikan secara ringkas berikut ini:

- Perasaan senang yang dialami umumnya menggambarkan perasaan/emosi positif. Kondisi emosi yang menyenangkan seperti perasaan gembira, ceria, sukacita dan sejenisnya sangat terkait dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang bermakna.
- Perasaan tidak khawatir/cemas dan perasaan tidak tertekan yang dialami umumnya menggambarkan perasaan seseorang. Adanya pengalaman tentang kondisi emosi akan berpengaruh terhadap kondisi emosi dan kebahagiaan seseorang, dimana akan menjadi semakin bahagia ketika intensitas merasakan hal tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, seseorang akan menjadi semakin tidak bahagia ketika semakin sering merasakan kekhawatiran, kecemasan maupun perasaan tertekan.

3. **Dimensi Makna Hidup** (*Eudaimonia*) mencakup 6 (enam) indikator yaitu: kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Pertimbangan terkait penggunaan 6 (enam) indikator sebagai

penyusun dimensi maknahidup disampaikan secara ringkas berikut ini:

- Kemandirian (*autonomy*) menyatakan kemampuan seseorang untuk memiliki kebebasan dalam menentukan diri, mampu mengatasi tekanan sosial ketika berpikir dan bertindak, mampu mengontrol perilaku dan mampu mengevaluasi diri dengan standar personal yang erat kaitannya dengan tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
- Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) terkait dengan kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Adanya kondisi yang nyaman bagi diri akan berdampak pada tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
- Pengembangan diri (*personal growth*) ini terkait dengan keinginan untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya dari waktu ke waktu yang juga berbanding lurus dengan kebahagiaan yang akan dirasakan seseorang.
- Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), terkait dengan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Responden yang memiliki hubungan yang positif menimbulkan rasa kepedulian, empati, kasih sayang serta saling percaya yang membuat hidup responden menjadi

bermanfaat terhadap orang lain.

- Tujuan hidup (*purpose in life*), terkait dengan tujuan hidup dan cita-cita yang dimiliki tentang masa depan yang membuatnya merasa hidup yang dijalani memiliki makna.
- Penerimaan diri (*self acceptance*) digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menerima segala aspek dirinya secara positif, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dengan adanya penerimaan diri maka seseorang akan bisa merasakan kebahagiaan apapun kondisi dirinya.

2.2. METODE PENGUKURAN KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang tersusun dari 3 (tiga) dimensi: Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Dimensi Perasaan (*Affect*), dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup diukur dari 10 (sepuluh) indikator kepuasan yang menggambarkan tingkat kepuasan responden terhadap berbagai domain kehidupan. Sedangkan Dimensi Perasaan diukur dari 3 (tiga) indikator yang menggambarkan kondisi perasaan responden dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi makna hidup diukur dari 6 (enam) indikator yang menggambarkan pemaknaan hidup responden dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap dimensi tersebut secara substansi dan bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan secara keseluruhan.

Setiap dimensi, sub dimensi dan indikator memiliki kontribusi yang tidak sama dalam menyusun Indeks Kebahagiaan. Kontribusi tersebut dapat ditinjau dari besarnya penimbang setiap dimensi/indikator maupun dari besarnya nilai setiap indikator penyusunnya. Besarnya nilai pada setiap indikator merupakan skor jawaban setiap responden atas pertanyaan terkait ketiga dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan. Sedangkan besarnya penimbang pada setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator tidak ditetapkan dengan nilai yang sama ataupun berdasarkan penilaian subyektif, tetapi dihitung berdasarkan sebaran data menggunakan metode statistik yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan *Principal Component Analysis* (PCA) sebagai metode ekstraksi faktornya. Dengan demikian, besarnya penimbang setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan sepenuhnya dihitung berdasarkan model statistik yang dihasilkan dari pengolahan data empiris hasil survei.

Metode EFA dipilih untuk menghitung penimbang (*loading factor*) setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator hasil penilaian responden berupa ladder of life scale dengan rentang skala 0 – 10 pada penelitian ini. Penjelasan teknis terkait penggunaan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) terhadap data metrik berupa *rating scale* telah tersedia di berbagai literatur statistika dan metode penelitian sosial yang tiga diantaranya yaitu: Everitt dan Dunn (2001), Harrington (2009), dan Johnson dan Wichern (2014). Pertimbangan penggunaan metode EFA pada penelitian

ini adalah metode statistik tersebut dapat digunakan untuk mereduksi jumlah indikator dan mendeteksi struktur semua faktor (konsep) yang terbentuk dalam model faktor.

Secara khusus, ada 2 (dua) pertimbangan dalam memilih metode EFA sebagai metode pengukur penimbang setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan yaitu: (1) menghindari justifikasi yang sifatnya subjektif mengenai perbandingan urgensi relatif suatu indikator terhadap indikator lainnya dalam indeks komposit; dan (2) mendapatkan suatu angka indeks komposit untuk keperluan analisis tingkat kebahagiaan dengan menjaga tingkat keragaman dalam indikator penyusunnya, sehingga bias pengukuran indeks dapat diminimalkan.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit tertimbang dari 3 dimensi penyusunnya. Sehingga sebelum menghitung Indeks Kebahagiaan, setiap dimensi harus terlebih dahulu dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam menghitung indeks dimensi penyusun kebahagiaan adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 I_{\text{Kepuasan Hidup Personal}} &= \frac{\sum WW_{ij} * x_{ij}}{\sum WW_{SS}} \\
 I_{\text{Kepuasan Hidup Sosial}} &= \frac{\sum WW_{ij} * x_{ij}}{\sum WW_{SS}} \\
 I_{\text{Perasaan (Affect)}} &= \frac{\sum WW_{ij} * x_{ij}}{\sum WW_{SS}} \\
 I_{\text{Makna Hidup (Eudaimonia)}} &= \frac{\sum WW_{ij} * x_{ij}}{\sum WW_{SS}} \\
 I_{\text{Kebahagiaan}} &= \frac{WW_1 * I_{\text{Kepuasan Hidup Personal}} + WW_2 * I_{\text{Perasaan}} + WW_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{WW_1 + WW_2 + WW_3}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

1. x_i merupakan skor indikator ke- i , sedangkan w_i merupakan penimbang indikator ke- i
2. Penentuan besarnya penimbang (w) didasarkan atas sebaran data menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

2.3. KONTRIBUSI PENYUSUN INDEKS

Setiap dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan memiliki besaran kontribusi yang berbeda dalam menyusun Indeks Kebahagiaan. Dimensi yang berkontribusi terbesar dalam penyusunan Indeks Kebahagiaan adalah Dimensi Kepuasan Hidup, yaitu sebesar 34,80 persen. Kontribusi Dimensi Makna Hidup sebesar 34,02 persen dalam penyusunan Indeks Kebahagiaan. Sementara itu, Dimensi Perasaan berkontribusi sebesar 31,18 persen.

Setiap indikator memiliki kontribusi terhadap Indeks Kebahagiaan dengan besaran yang bervariasi. Variasi nilai ini terjadi karena penduduk memberikan penilaian dengan derajat yang beragam terhadap setiap indikator dalam konteks pengukuran Indeks Kebahagiaannya. Besaran kontribusi suatu indikator menggambarkan derajat pentingnya indikator tersebut terhadap Indeks Kebahagiaan penduduk. Semakin besar kontribusi suatu indikator, maka semakin penting pula indikator tersebut bagi kebahagiaan penduduk.

Tabel 2.1. Besaran Kontribusi Indikator terhadap Indeks Kebahagiaan,2021

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Penimbang
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepuasan Hidup (34,80)	Kepuasan Hidup Personal (50,00)	Pendidikan dan Keterampilan	18,34
		Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama	21,67
		Pendapatan Rumah Tangga	22,81
		Kesehatan	17,04
		Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah	20,14
	Kepuasan Hidup Sosial (50,00)	Keharmonisan Keluarga	19,41
		Ketersediaan Waktu Luang	18,93
		Hubungan Sosial	22,13
		Keadaan Lingkungan	20,64
		Kondisi Keamanan	18,89
Perasaan (31,18)		Perasaan Senang/Riang/Gembira	25,86
		Perasaan Tidak Khawatir/Cemas	36,80
		Perasaan Tidak Tertekan	37,34
Makna Hidup (34,02)		Kemandirian	16,56
		Penguasaan Lingkungan	18,44
		Pengembangan Diri	15,27
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	15,48
		Tujuan Hidup	17,48
		Penerimaan Diri	16,78

Pada Indeks Kepuasan Hidup Personal, kontribusi terbesar disumbang oleh indikator kepuasan terhadap pendapatan rumah tangga, kemudian disusul oleh indikator kepuasan terhadap pekerjaan/usaha/kegiatan utama. Sementara pada Kepuasan Hidup Sosial, kontribusi terbesar disumbang oleh indikator kepuasan terhadap hubungan sosial. Selanjutnya, secara utuh pada Indeks Kepuasan Hidup,

kontribusi terbesar disumbang oleh indikator kepuasan terhadap pendapatan rumah tangga. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup penduduk Jakarta cenderung masih dipengaruhi oleh besarnya tingkat kepuasan penduduk terhadap kondisi kehidupan materialnya.

<https://jakarta.bps.go.id>



TINGKAT KEBAHAGIAAN

BAB 3

TINGKAT KEBAHAGIAAN

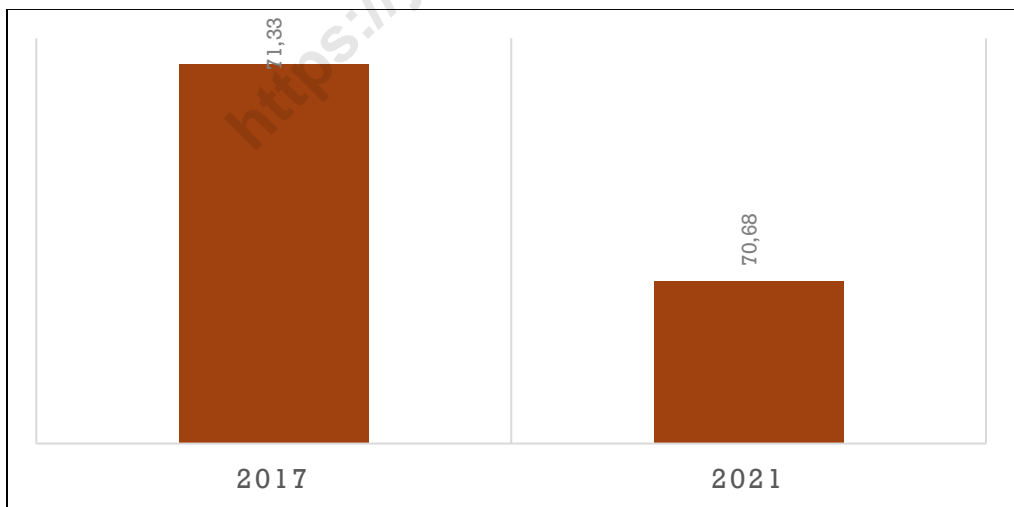
Nilai Indeks Kebahagiaan di Jakarta tahun 2021 turun dibandingkan 2017. Selama tahun 2021 kondisi pandemi Covid-19 masih melanda seluruh wilayah Indonesia termasuk Jakarta. Pertanyaan yang mengiringi adalah, apakah pandemi mengurangi kebahagiaan seseorang dalam pencapaian hidupnya? Kebahagiaan sebagai suatu ukuran subjektif dapat disandingkan dengan ukuran objektif hasil pembangunan lainnya. Sehingga, kebahagiaan juga perlu diukur perkembangannya

3.1. PERKEMBANGAN INDEKS KEBAHAGIAAN 2017-2021

Keberadaan Jakarta sebagai episentrum Covid-19, sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi kebahagiaan penduduk Jakarta yang terpotret selama pelaksanaan SPTK 2021. Rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Jakarta pada tahun 2021 adalah sebesar 70,68 pada skala 0 sampai 100. Dibandingkan dengan kondisi tahun 2017, kondisi kebahagiaan penduduk Jakarta sedikit mengalami penurunan. Berdasarkan nilai tersebut, kondisi kehidupan penduduk Jakarta dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2021 ini, karena rata-rata Indeks Kebahagiaan tahun 2021 sudah di atas 50.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa setiap indikator penyusun Indeks Kebahagiaan adalah hasil penilaian berupa *ladder of life scale* dengan rentang skala 0–10. Pada skala tersebut skor 5 (lima) merupakan skor pertengahan, artinya seseorang dapat menilai dengan skor 5 (lima) jika menyatakan kepuasan/kondisi paling rendah maupun jika menyatakan ketidakpuasan/kondisi paling rendah. Selanjutnya, karena indeks akhir dikali 10, maka angka 50 pada Indeks Kebahagiaan menjadi angka pertengahan. Sehingga Indeks Kebahagiaan di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan kondisi kehidupan penduduk yang semakin bahagia dan sebaliknya semakin mendekati 0 berarti semakin tidak bahagia.

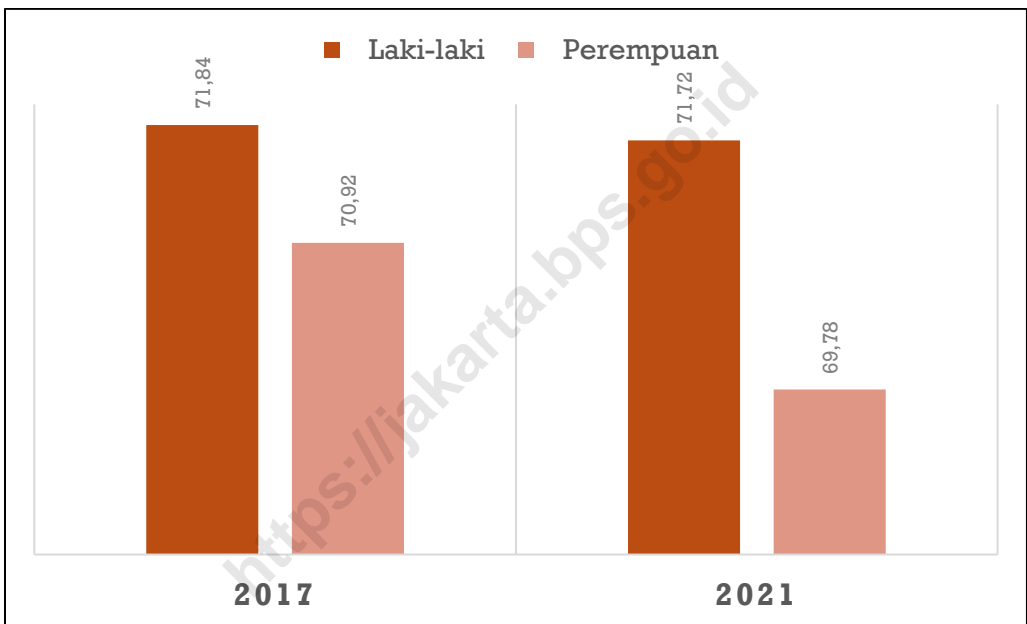
Gambar 3.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2017-2021



Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2021 lebih rendah dibanding tahun 2017. Indeks Kebahagiaan penduduk Jakarta tahun 2021 adalah

sebesar 70,68 pada skala 0 sampai 100. Sedangkan, pada tahun 2017 nilai indeks kebahagiaannya adalah sebesar 71,33 pada skala 0 sampai 100. Dengan demikian, telah terjadi penurunan indeks sebesar 0,65 poin (Gambar 3.1).

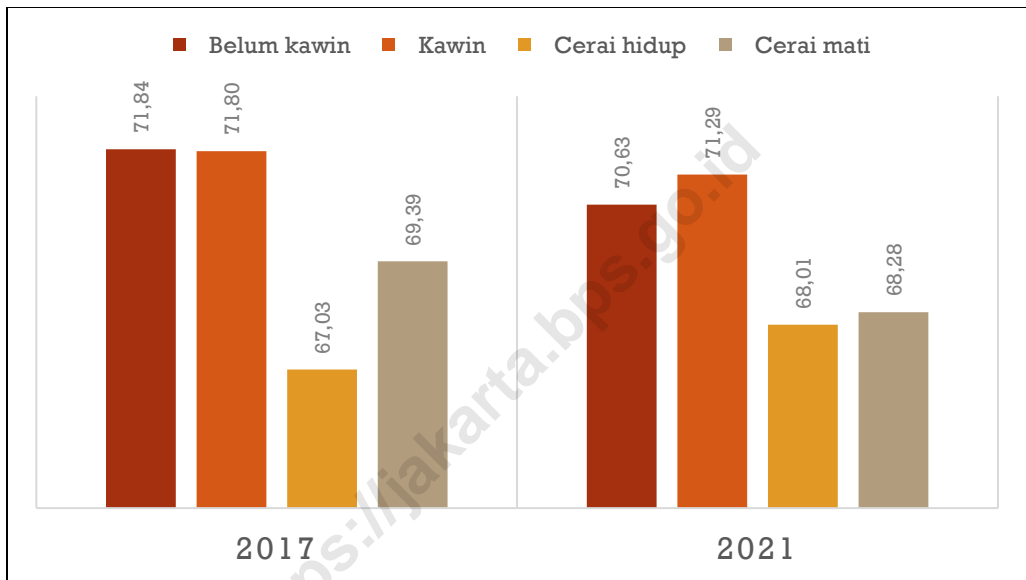
Gambar 3.2. Indeks Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021



Hasil survei kebahagiaan tahun 2017 dan 2021 menunjukkan, penduduk laki-laki cenderung lebih bahagia dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki lebih tinggi 1,94 poin dibandingkan penduduk perempuan, sementara pada tahun 2017 indeks penduduk laki-laki lebih tinggi 0,92 poin dibanding perempuan. Selisih nilai indeks tersebut menunjukkan, selisih (gap) laki-laki dan perempuan pada tahun 2021 besar

dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini terjadi karena peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk perempuan.

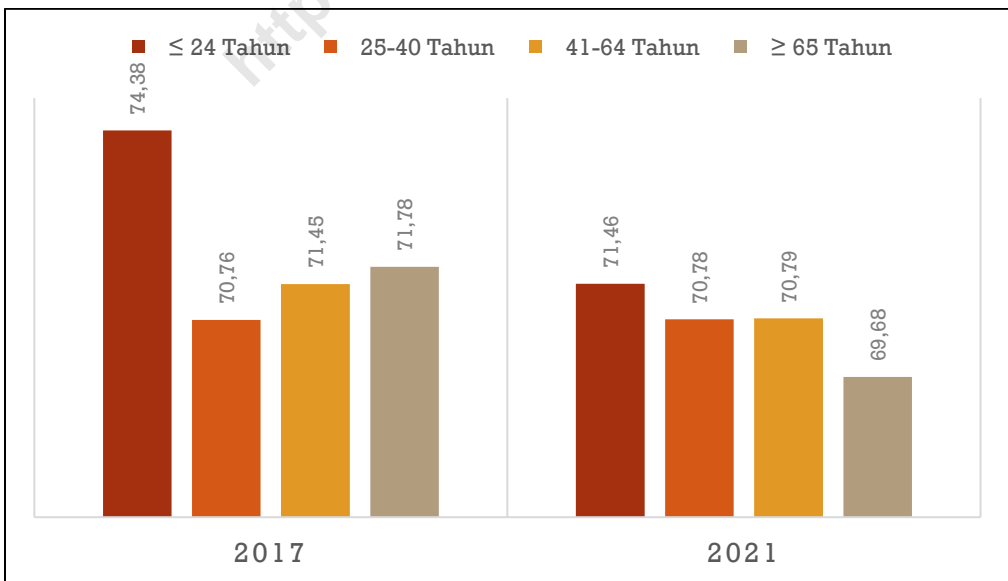
Gambar 3.3. Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan, 2017-2021



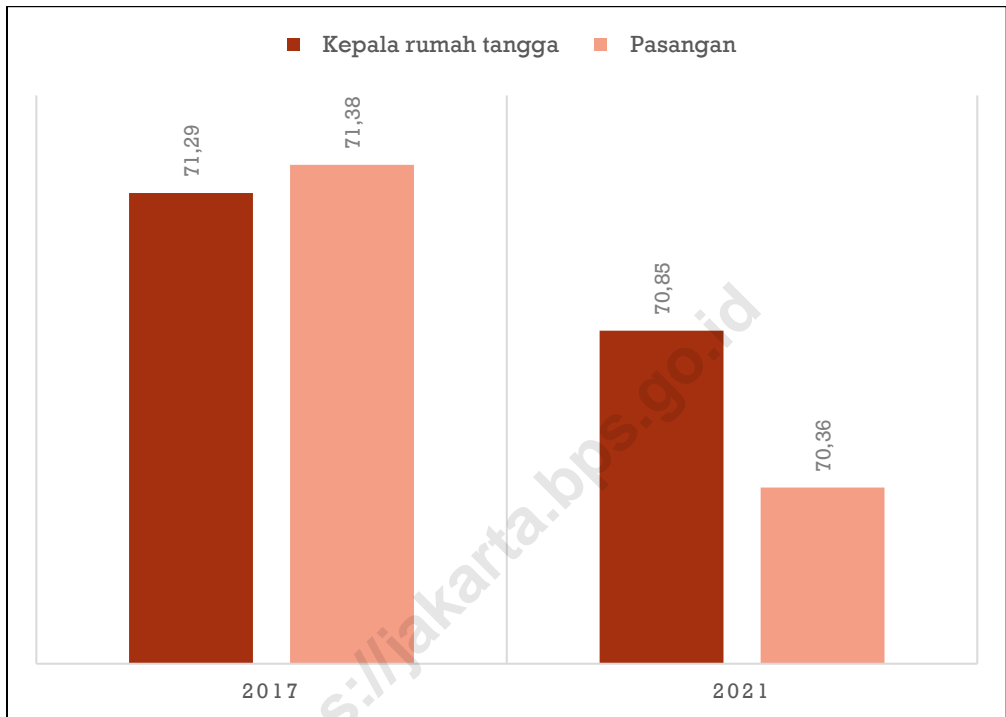
Penduduk dengan status perkawinan belum menikah dan menikah cenderung memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan status perkawinan lainnya, baik di tahun 2017 maupun di tahun 2021. Baik tahun 2017 dan 2021, penduduk yang berstatus kawin memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi dibandingkan dengan penduduk status perkawinan lainnya yaitu sebesar 71,80 di tahun 2017 dan 71,29 di tahun 2021.

Penduduk dengan kelompok umur ≤ 24 tahun dan 25-40 tahun memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Kondisi ini konsisten terjadi pada tahun 2017 dan 2021. Pada tahun 2017 dan 2021, penduduk dengan kelompok umur ≤ 24 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Tercatat bahwa pada tahun 2017 Indeks Kebahagiaan penduduk kelompok umur ≤ 24 tahun sebesar 71,46 dan pada tahun 2021 dan sebesar 74,38. Sementara penduduk dengan nilai Indeks Kebahagiaan paling rendah di tahun 2021 adalah penduduk pada kelompok umur ≥ 65 tahun, sementara pada tahun 2017 persentase terendah ada pada penduduk di kelompok umur 25-40 tahun.

Gambar 3.4. Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur, 2017-2021

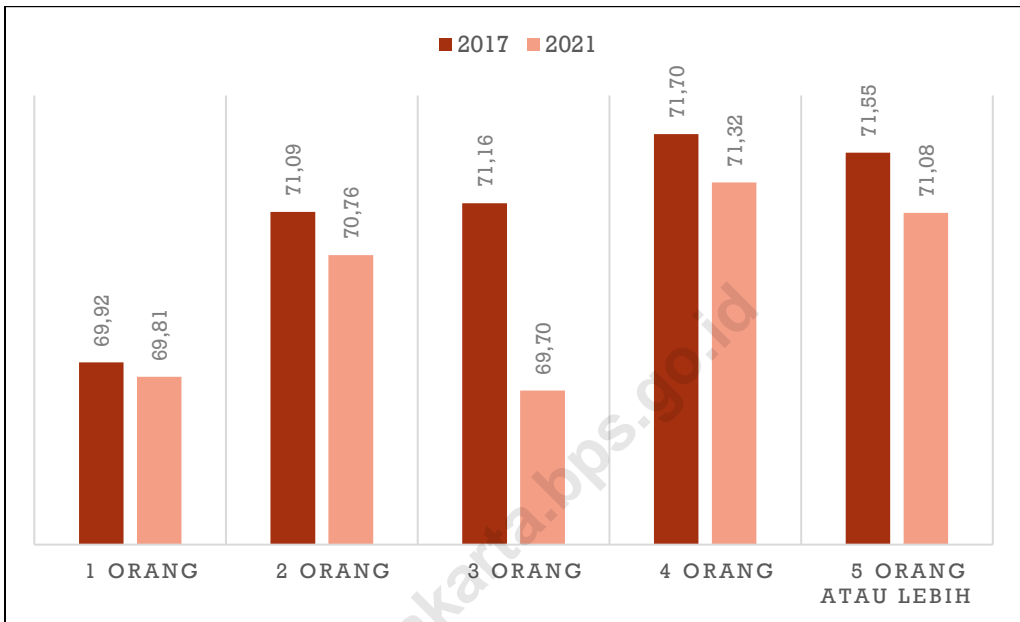


Gambar 3.5. Indeks Kebahagiaan Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga, 2017-2021



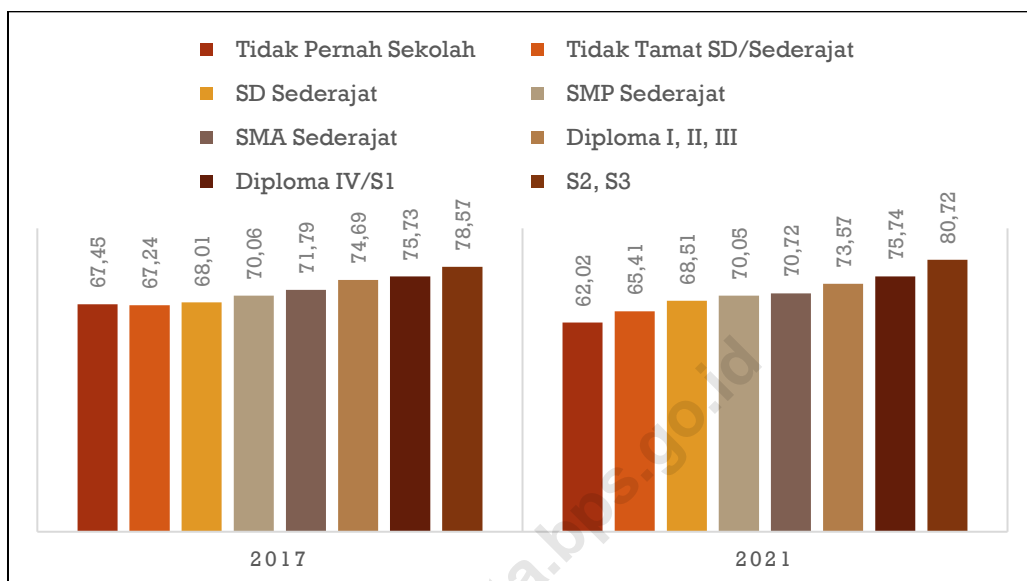
Tahun 2017, penduduk dengan kedudukan sebagai pasangan kepala rumah tangga memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk dengan kedudukan sebagai kepala rumah tangga. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada tahun 2021, penduduk dengan kedudukan sebagai kepala rumah tangga memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk dengan kedudukan sebagai pasangan kepala rumah tangga. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan penduduk sebagai kepala rumah tangga lebih tinggi 0,50 poin dibandingkan penduduk sebagai pasangan kepala rumah tangga.

Gambar 3.6. Indeks Kebahagiaan Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga, 2017-2021



Penduduk dengan jumlah anggota rumah tangga 4 orang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi jumlah anggota rumah tangga lainnya. Kondisi ini konsisten terjadi pada tahun 2017 dan 2021. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan penduduk dengan jumlah anggota rumah tangga 4 orang lebih tinggi 1,51 poin dibandingkan dengan penduduk dengan jumlah anggota rumah tangga paling sedikit (1 orang). Sementara pada tahun 2017, penduduk dengan jumlah anggota rumah tangga 4 orang lebih tinggi 1,78 poin dibandingkan dengan penduduk dengan jumlah anggota rumah tangga paling sedikit (1 orang).

Gambar 3.7. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2021



Penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi (S2,S3) memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk dengan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini konsisten terjadi pada tahun 2017 dan 2021. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi (S2,S3) lebih tinggi 18,70 poin dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan terendah (tidak pernah sekolah), sementara pada tahun 2017 Indeks Kebahagiaan penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi (S2,S3) lebih tinggi 13,03 poin dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan terendah (tidak pernah sekolah). Hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula Indeks Kebahagiaan rumah tangga tersebut. Selain itu, selisih (gap) pada tahun 2021 lebih

tinggi dibandingkan pada tahun 2017. Hal ini terjadi karena peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk dengan tingkat pendidikan terendah (tidak pernah sekolah) lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi (S2,S3).

Gambar 3.8. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga, 2017-2021



Penduduk dengan penghasilan yang lebih tinggi (Lebih dari Rp. 7.200.000) memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang memiliki penghasilan lebih rendah. Kondisi ini konsistenterjadi pada tahun 2017 dan 2021. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan penduduk dengan penghasilan tertinggi (Lebih dari Rp. 7.200.000) lebih tinggi 9,83 poin dibandingkan penduduk dengan

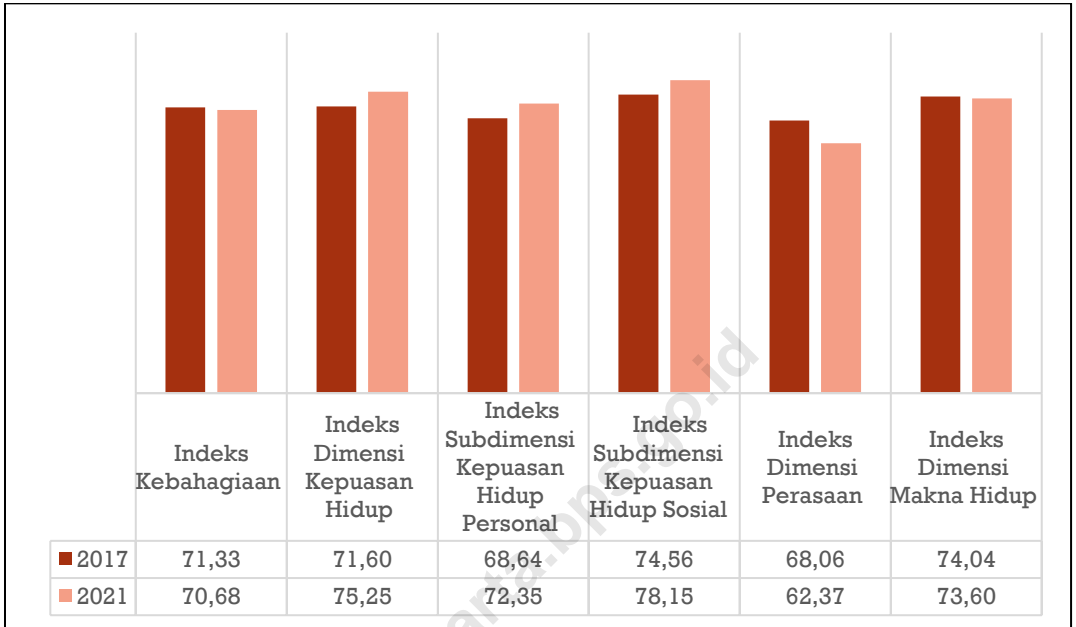
penghasilan terendah (Hingga Rp 1.800.000), sementara pada tahun 2017 Indeks Kebahagiaan penduduk dengan penghasilan tertinggi (Lebih dari Rp. 7.200.000) lebih tinggi 10,46 poin dibandingkan penduduk dengan penghasilan terendah (Hingga Rp 1.800.000). Selisih (gap) pada tahun 2021 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini terjadi karena peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk penghasilan terendah (Hingga Rp 1.800.000) lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan Indeks Kebahagiaan penduduk dengan penghasilan tertinggi (Lebih dari Rp. 7.200.000).

3.2. INDIKATOR DAN DIMENSI PENYUSUN INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan disusun dari 19 indikator pendukung yang dikelompokkan ke dalam 3 dimensi, yakni dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan dan dimensi makna hidup. Dimensi kepuasan hidup terbagi dalam 2 subdimensi, yaitu kepuasan hidup personal dan sosial.

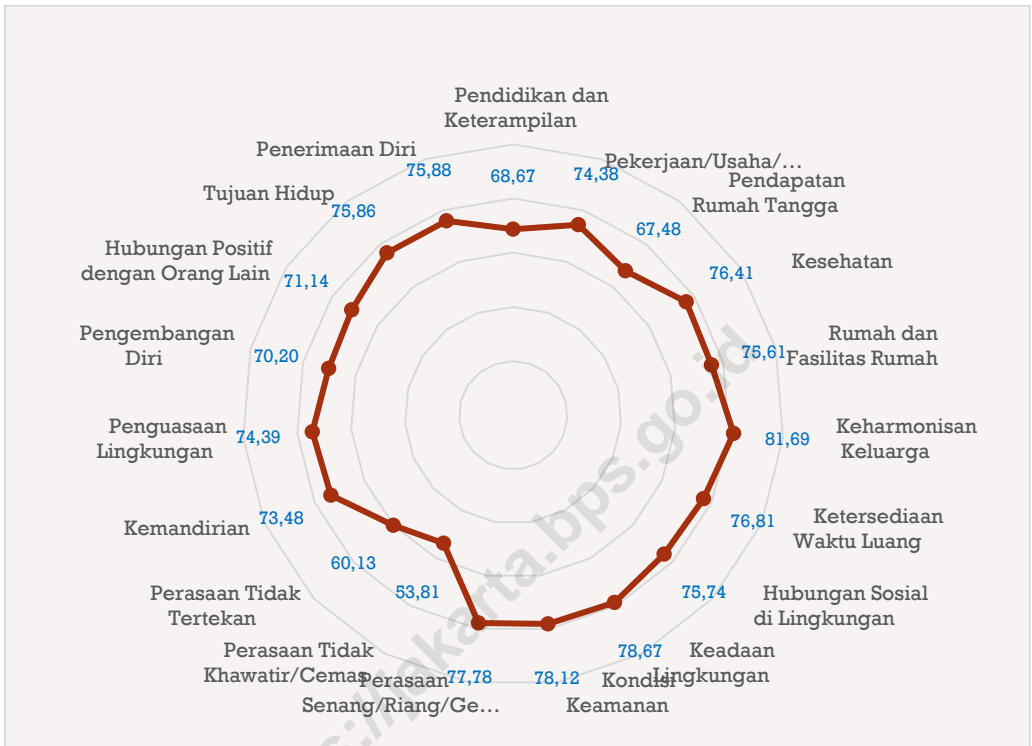
Hasil pengukuran kebahagiaan warga Jakarta di tahun 2021 menunjukkan bahwa dimensi kepuasan hidup menjadi faktor yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk indeks kebahagiaan, diikuti dimensi makna hidup dan terakhir dimensi perasaan. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh penduduk Jakarta selama tahun 2021 karena selama Pandemi Covid-19, penduduk Jakarta terdampak secara emosional.

Gambar 3.9. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2017-2021



Indeks dengan capaian tertinggi adalah dimensi kepuasan hidup (75,25), dimensi makna hidup (73,60) dan dimensi perasaan (63,27). Pada dimensi kepuasan hidup, indeks yang paling besar ada pada sub dimensi kepuasan hidup sosial (78,15). Subdimensi kepuasan hidup sosial disusun dari 5 indikator kepuasan: keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan.

Gambar 3.10. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Jakarta, 2021

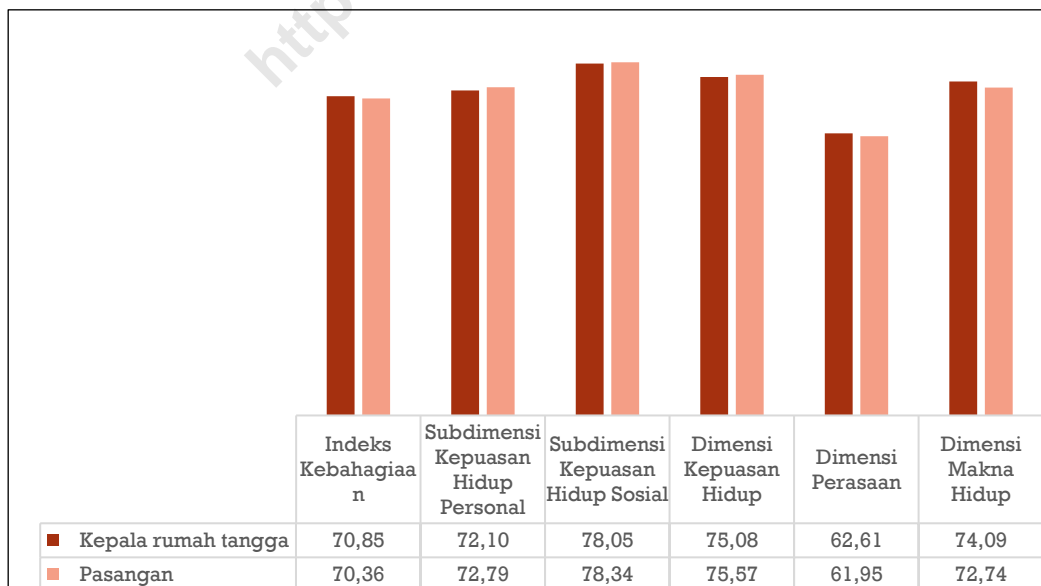


Indikator keharmonisan keluarga merupakan indikator dengan capaian tertinggi (81,69) dibanding dengan keseluruhan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan. Sementara indikator yang nilainya paling rendah adalah indikator perasaan tidak khawatir/cemas dengan nilai sebesar 53,81 dalam skala 0-100. Kondisi ini sangat relevan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang terjadi sepanjang kurun 2020-2021. Selanjutnya pada dimensi makna hidup, capaian tertinggi terdapat pada indikator penerimaan diri (75,88), sedangkan yang terendah adalah indikator pengembangan diri (70,20).

3.3. INDEKS KEBAHAGIAAN MENURUT KARAKTERISTIK PENDUDUK

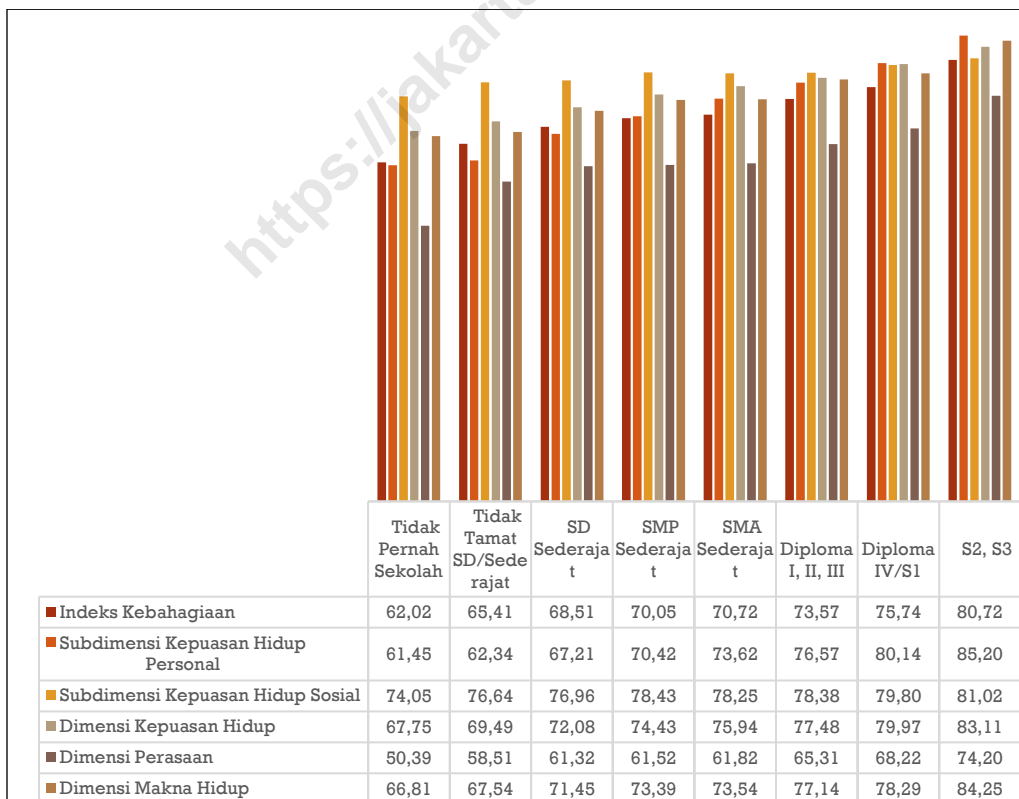
Nilai Indeks Kebahagiaan tahun 2021 untuk kepala rumah tangga (KRT) lebih tinggi dibandingkan pasangan kepala rumah tangga. Selisih (gap) antara Indeks Kebahagiaan pasangan kepala keluarga dengan kepala keluarga sebesar 0,50 poin. Pola indeks tersebut disusun dari pola dimensi yang searah, yaitu capaian dimensi kepuasan hidup yang lebih tinggi dari capaian dimensi makna hidup. Sementara capaian dimensi makna hidup lebih tinggi dari capaian dimensi perasaan. Jika diamati, pasangan kepala rumah tangga memiliki kepuasan hidup sosial lebih tinggi daripada kepala rumah tangga, sedangkan kepala rumah tangga kepuasan hidup sosialnya lebih tinggi dari kepuasan hidup personal.

Gambar 3.11. Indeks Kebahagiaan Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021



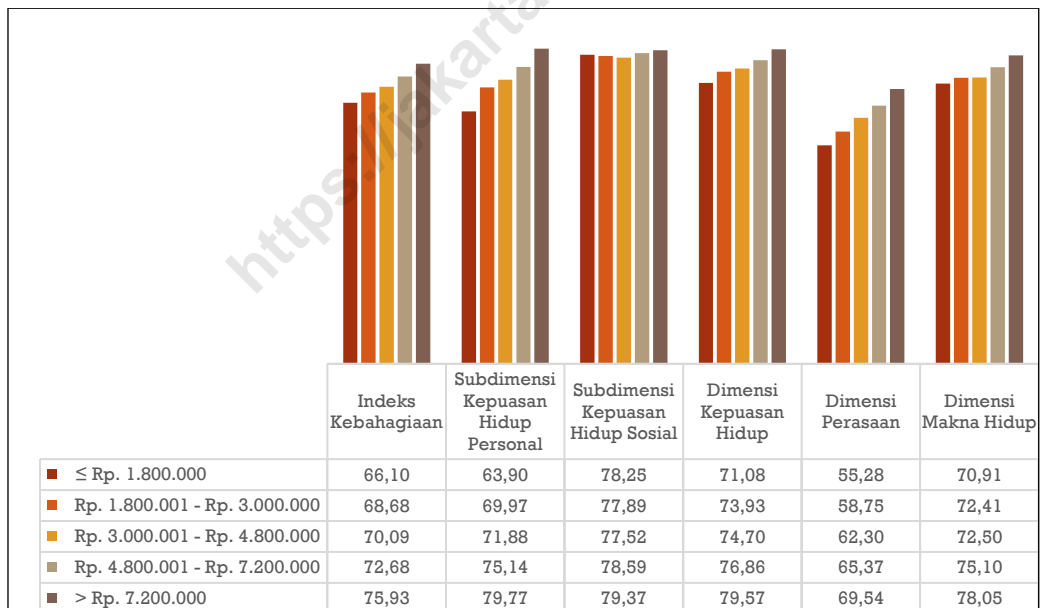
Semakin tinggi pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka semakin tinggi pula nilai Indeks Kebahagiaan. Penduduk dengan pendidikan tertinggi S2,S3 memiliki nilai Indeks Kebahagiaan sebesar 82,16, sedangkan penduduk yang tidak pernah sekolah memiliki nilai Indeks Kebahagiaan sebesar 66,94. Pola indeks tersebut disusun dari pola dimensi yang searah pada tiap tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, yaitu indeks dimensi kepuasan hidup yang lebih tinggi dari indeks dimensi makna hidup. Sementara indeks dimensi makna hidup lebih tinggi dari indeks dimensi perasaan.

Gambar 3.12. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan, 2021



Penduduk dengan kategori pendidikan tertinggi yang ditamatkan tidak pernah sekolah hingga Diploma DI/II/III, nilai kepuasan hidup sosialnya lebih tinggi dari nilai kepuasan hidup personal. Namun, semakin tinggi pendidikan tertinggi yang ditamatkan, selisih (gap) antara nilai kepuasan personal dan nilai kepuasan hidup sosial semakin kecil. Sementara, penduduk dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan S1/S2/S3 nilai kepuasan hidup personalnya lebih tinggi dari nilai kepuasan hidup sosialnya.

Gambar 3.13. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga, 2021



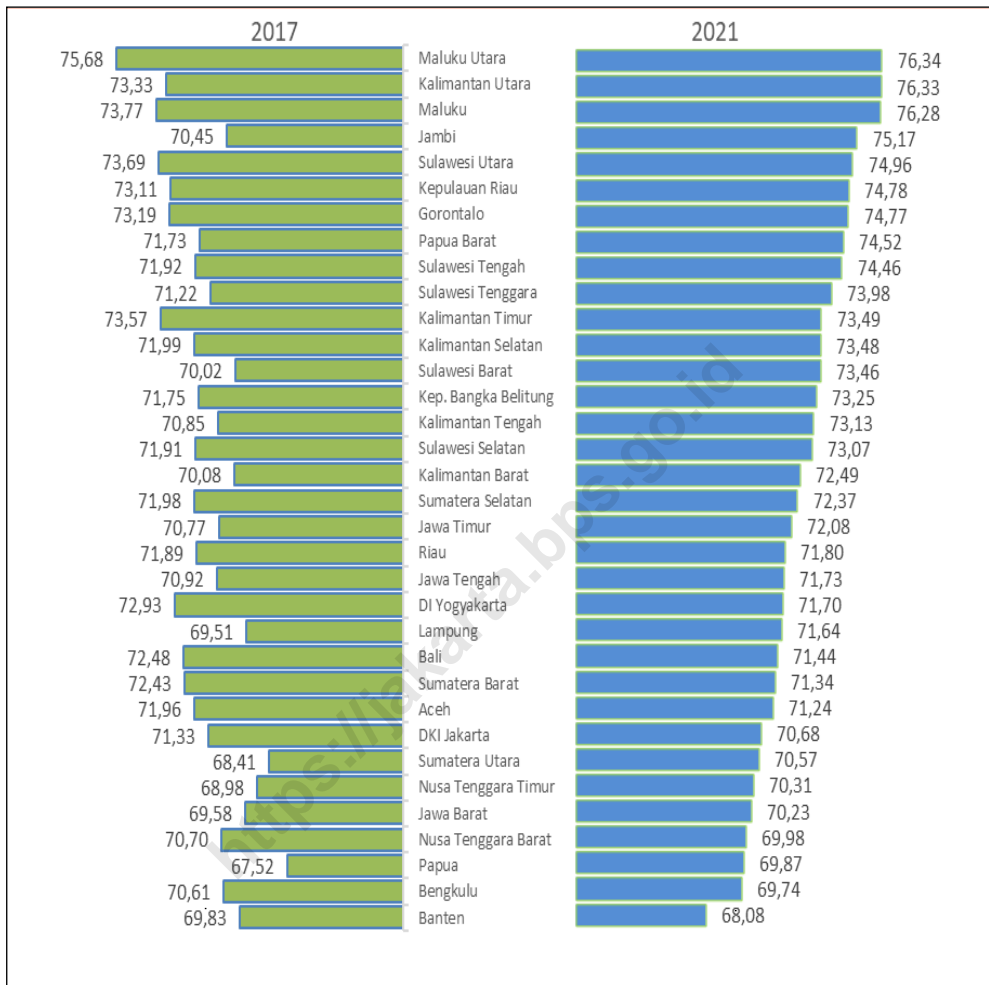
Indeks Kebahagiaan penduduk dengan pendapatan rumah tangga lebih besar, cenderung lebih tinggi dari penduduk dengan pendapatan rumah tangga lebih kecil. Indeks Kebahagiaan penduduk dengan

pendapatan rumah tangga hingga Rp 1.800.000 sebesar 66,10 dan penduduk dengan pendapatan rumah tangga lebih dari Rp. 7.200.000 sebesar 75,93. Pola indeks tersebut disusun dari pola dimensi yang searah pada tiap kategori pendapatan rumah tangga, yaitu capaian dimensi kepuasan hidup paling tinggi diikuti dimensi makna hidup dan terakhir dimensi perasaan. Secara khusus untuk dimensi kepuasan hidup, dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan pendapatan rumah tangga lebih besar memiliki kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial yang lebih tinggi dari penduduk dengan pendapatan rumah tangga yang lebih kecil. Pada penduduk yang berada kategori pendapatan rumah tangga tinggi, nilai kepuasan hidup personal lebih lebih besar dibandingkan nilai kepuasan hidup sosial. Sebaliknya pada penduduk yang berada pada kategori pendapatan rumah tangga rendah, nilai kepuasan hidup sosial justru lebih rendah dari nilai kepuasan hidup personal.

3.4. INDEKS KEBAHAGIAAN MENURUT PROVINSI

Indeks Kebahagiaan tahun 2021 meningkat sebesar 0,80 poin dibanding tahun 2017. Peningkatan Indeks Kebahagiaan juga terjadi pada sebagian besar provinsi di Indonesia. Tiga provinsi dengan peningkatan terbesar dibanding provinsi lain adalah Jambi, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Utara, masing-masing sebesar 4,72 poin, 3,44 poin dan 3,00 poin.

Gambar 3.14. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2017-2021



Terdapat 10 provinsi yang mengalami penurunan Indeks Kebahagiaan. Provinsi-provinsi tersebut adalah Aceh, Riau, Sumatera Barat, dan Bengkulu untuk kawasan Sumatera. Untuk kawasan Jawa-Bali-Nusa Tenggara yang turut mengalami penurunan Indeks Kebahagiaan yaitu: DKI Jakarta, Banten, Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Sementara untuk kawasan kalimantan terdapat pada Provinsi Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Coleman, J. 1999. ***Social Capital in the Creation of Human Capital***. Cambridge: Harvard University Press.
- Burt, R.S. 1992. ***Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition***. Cambridge and London: Harvard University.
- Field, John. 2010. ***Modal Sosial***. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hasbullah, J. 2006. ***Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia***. Jakarta: MR-United Press.
- Partha D., Ismail S. 1999. ***Social Capital A Multifaceted Perspective***. Washington DC: The World Bank.
- Damsar. 2009. ***Pengantar Sosiologi Ekonomi***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fukuyama, Francis. 1996. ***Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity***. New York: Free Press Paperback.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. ***Pengantar Sosiologi***. Jakarta: Kencana.
- Robison, LJ, Marcelo, E.S. dan Songqing, J. 2011. ***Social Capital and Then Distribution of House hold Income in The United States: 1980, 1990, and 2000***. The Jurnal of Socio Economics 40.
- Mawardi, M.J. 2007. ***Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat***. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Woolcock, M. 2001. ***The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes***. ISUMA Canadian Journal of Policy Reseach Vol 2.

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA**

Jl. Salemba Tengah No. 36-38 Paseban Senen Jakarta Pusat, 10440
Telepon: (021) 31928493; Fax: (021) 3152004
Email: bps3100@bps.go.id; Homepage: <https://jakarta.bps.go.id>